

Peran Kolaborasi dalam Budaya Organisasi terhadap Keterampilan Sosial Siswa SMK Darussalam 2 Pamulang

Astini¹, Ayu Kurniawan², Uswatun Hasanah³, Siti Dakhliah⁴, Latifatul Hikmah⁵, Hayatun Nufus⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Pamulang

E-mail: : astira010@gmail.com¹, kurniawanayu03@gmail.com²,
uswatunhasanah.syarif@gmail.com³, sitidahlis249@gmail.com⁴, latifahelhikmah@gmail.com⁵,
nhayatun03@gmail.com⁶

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Kolaborasi
Budaya Organisasi
Keterampilan Sosial

Citation:

Astini, Kurniawan, A., Hasanah, U., Dakhliah, S., Hikmah, L., & Nufus, H. (2026). Peran Kolaborasi Dalam Budaya Organisasi Terhadap Keterampilan Sosial Siswa SMK Darussalam 2 Pamulang. **JEMTRAMAS: Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat.**01(2), 167–174

ABSTRAK

Budaya organisasi yang kolaboratif memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, terutama dalam lingkungan organisasi sekolah yang menuntut kemampuan komunikasi, kerja sama, dan interaksi interpersonal yang efektif. Namun, masih ditemukan berbagai tantangan dalam dinamika organisasi siswa, seperti rendahnya kualitas kerja sama, kurang optimalnya komunikasi antaranggota, serta kecenderungan individualisme yang dapat menghambat efektivitas organisasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya kolaborasi dalam budaya organisasi sebagai upaya penguatan keterampilan sosial. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar edukatif dengan pendekatan partisipatif yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan refleksi pengalaman peserta. Sasaran kegiatan adalah 10 siswa yang aktif dalam organisasi sekolah di SMK Darussalam 2 Pamulang. Materi yang disampaikan berfokus pada pentingnya kolaborasi dalam organisasi, komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan pengembangan keterampilan sosial dalam lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kolaborasi sebagai fondasi budaya organisasi yang sehat. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya komunikasi yang efektif, sikap saling menghargai, dan kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan keterampilan sosial siswa serta mendukung terciptanya budaya organisasi yang lebih kolaboratif dan adaptif di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Organisasi siswa merupakan salah satu wahana pembelajaran sosial yang berperan dalam mengembangkan karakter, kepemimpinan, komunikasi, serta keterampilan sosial peserta didik. Melalui berbagai aktivitas organisasi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian program kerja, tetapi juga pada kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Dalam konteks pendidikan, organisasi siswa menjadi bagian penting dari proses pembelajaran sosial yang mampu mendukung perkembangan kompetensi abad ke-21, khususnya kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan adaptasi sosial (Foster, Louis, & Winston, 2022).

Kolaborasi merupakan salah satu unsur penting dalam budaya organisasi yang berfungsi untuk membangun sinergi antar anggota dalam mencapai tujuan bersama. Budaya organisasi yang kolaboratif ditandai dengan adanya komunikasi terbuka, saling menghargai, kerja sama yang efektif, serta keterlibatan aktif seluruh anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kegiatan (Auliah et al., 2021). Sebaliknya, rendahnya kolaborasi dapat menyebabkan terjadinya miskomunikasi, konflik interpersonal, menurunnya partisipasi anggota, serta berkurangnya efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang mendukung kolaborasi memiliki hubungan positif dengan perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Foster et al. (2022) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial secara positif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama peserta didik. Temuan serupa juga disampaikan oleh Thierry et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas kolaboratif berkontribusi terhadap penguatan kompetensi sosial-emosional dan kemampuan membangun relasi yang sehat. Selain itu, penelitian Shapiro, Lee, dan Kim (2023) menemukan bahwa penguatan keterampilan sosial melalui aktivitas partisipatif dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal serta keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah.

Dalam konteks Indonesia, pentingnya kolaborasi dalam organisasi siswa juga telah menjadi perhatian berbagai penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa berkembang lebih optimal ketika mereka terlibat dalam aktivitas organisasi yang mendorong kerja sama, komunikasi interpersonal, serta tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Organisasi sekolah tidak hanya menjadi sarana pengembangan kepemimpinan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMK Darussalam 2 Pamulang dengan melibatkan 10 siswa yang aktif dalam organisasi sekolah, yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Rohani Islam (Rohis), dan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan yang mempengaruhi efektivitas organisasi siswa, antara lain belum optimalnya kolaborasi antaranggota, rendahnya intensitas komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan organisasi, kecenderungan bekerja secara individual, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial siswa yang seharusnya dapat terbentuk melalui pengalaman berorganisasi.

Di sisi lain, sekolah memiliki potensi yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian. Keberadaan organisasi siswa yang aktif serta tingginya keterlibatan peserta dalam berbagai kegiatan sekolah menjadi modal yang penting untuk mengembangkan budaya

organisasi yang lebih kolaboratif. Potensi tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan yang berfokus pada penguatan pemahaman siswa mengenai pentingnya kolaborasi sebagai bagian dari budaya organisasi yang sehat dan produktif.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial peserta didik, sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks pembelajaran di kelas atau pengembangan kompetensi sosial-emosional secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan budaya organisasi siswa dengan penguatan keterampilan sosial melalui pendekatan pengabdian kepada masyarakat masih relatif terbatas, khususnya pada lingkungan sekolah menengah kejuruan. Selain itu, implementasi kegiatan yang menekankan refleksi pengalaman organisasi sebagai sarana pembelajaran sosial belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penguatan pemahaman siswa mengenai kolaborasi sebagai bagian dari budaya organisasi yang mendukung pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai peran kolaborasi dalam budaya organisasi serta pengaruhnya terhadap penguatan keterampilan sosial. Melalui kegiatan seminar yang dikombinasikan dengan diskusi dan refleksi pengalaman organisasi, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya kerja sama, komunikasi yang efektif, dan hubungan interpersonal yang positif sebagai fondasi dalam membangun organisasi yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada tujuan bersama.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2026 di SMK Darussalam 2 Pamulang dengan melibatkan 10 siswa yang aktif dalam organisasi sekolah, yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Rohani Islam (Rohis), dan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar edukatif selama satu hari (*one-day intervention*) dengan pendekatan partisipatif dan reflektif. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, diskusi, dan pertukaran pengalaman organisasi yang mereka alami, sedangkan pendekatan reflektif bertujuan membantu peserta menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan organisasi (Foster et al., 2022; Kaspar & Massey, 2022).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan permasalahan organisasi siswa melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual organisasi siswa, termasuk pola komunikasi, tingkat kerja sama, serta dinamika sosial yang berkembang dalam organisasi. Hasil identifikasi menunjukkan adanya beberapa permasalahan, yaitu belum optimalnya kolaborasi antar anggota, rendahnya intensitas komunikasi, kecenderungan bekerja secara individual, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan seminar edukatif sebagai bentuk intervensi utama kegiatan. Materi yang disampaikan berfokus pada peran kolaborasi dalam budaya organisasi, pentingnya komunikasi interpersonal, kerja sama tim, serta pengembangan keterampilan sosial dalam organisasi siswa. Penyampaian materi dikombinasikan dengan diskusi interaktif, studi kasus sederhana, dan refleksi pengalaman peserta untuk mendorong pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pentingnya kolaborasi dalam kehidupan organisasi.

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan refleksi akhir kegiatan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti seminar. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan karena memungkinkan penilaian terhadap perubahan persepsi, pemahaman, dan kesadaran peserta secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman yang mereka ungkapkan selama kegiatan berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi partisipasi peserta, panduan diskusi reflektif, dan catatan hasil refleksi kelompok. Pengukuran tingkat ketercapaian kegiatan dilakukan dengan membandingkan kondisi awal yang diperoleh melalui hasil identifikasi masalah dengan pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi difokuskan pada empat indikator utama, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya kolaborasi dalam organisasi; (2) meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif; (3) meningkatnya pemahaman mengenai kerja sama tim dalam mencapai tujuan organisasi; dan (4) berkembangnya keterampilan sosial yang ditunjukkan melalui kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perspektif anggota lain dalam organisasi (Shapiro et al., 2023).

Data yang diperoleh dari hasil observasi, diskusi, dan refleksi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tingkat keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh munculnya perubahan pemahaman peserta terhadap pentingnya kolaborasi, meningkatnya kesadaran mengenai komunikasi dan kerja sama tim, serta berkembangnya perspektif yang lebih positif terhadap interaksi sosial dalam organisasi sekolah. Dengan demikian, metode evaluasi yang digunakan diharapkan mampu menggambarkan dampak kegiatan dalam mendukung penguatan keterampilan sosial siswa melalui budaya organisasi yang kolaboratif. Strategi ini dipilih karena proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dan refleksi pengalaman terbukti mampu meningkatkan pemahaman sosial serta keterampilan interpersonal peserta didik (Foster et al., 2022; Kaspar & Massey, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Ketercapaian Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan melalui seminar edukatif yang mengangkat tema kolaborasi dalam budaya organisasi sebagai upaya penguatan keterampilan sosial siswa. Kegiatan berlangsung secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus sederhana, dan refleksi pengalaman organisasi yang dimiliki peserta. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu peserta memahami hubungan antara budaya organisasi, kolaborasi, dan keterampilan sosial dalam kehidupan organisasi sekolah.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan observasi partisipatif dan diskusi reflektif yang berfokus pada empat indikator keberhasilan, yaitu pemahaman mengenai kolaborasi, komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan keterampilan sosial. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Kegiatan

No	Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan
1	Pemahaman tentang kolaborasi	Kolaborasi dipahami sebatas pembagian tugas	Peserta memahami kolaborasi sebagai proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama
2	Komunikasi interpersonal	Komunikasi belum berjalan secara terbuka dan efektif	Peserta memahami pentingnya komunikasi yang jelas dan saling menghargai
3	Kerja sama tim	Terdapat kecenderungan bekerja secara individual	Peserta menyadari pentingnya koordinasi dan dukungan antar anggota
4	Keterampilan sosial	Interaksi masih terbatas pada kelompok tertentu	Peserta menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya membangun hubungan sosial yang positif

Sumber : Hasil observasi dan diskusi reflektif peserta (2026).

Berdasarkan hasil refleksi akhir kegiatan, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya kolaborasi dalam organisasi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta memandang keberhasilan organisasi hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas. Setelah kegiatan dilaksanakan, peserta memahami bahwa keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota dalam membangun komunikasi, koordinasi, dan kerja sama yang efektif.

Kolaborasi sebagai Fondasi Budaya Organisasi

Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa budaya organisasi tidak hanya dibentuk oleh aturan dan struktur organisasi, tetapi juga oleh pola interaksi yang berkembang di antara anggota. Peserta menyadari bahwa kolaborasi merupakan unsur penting yang mendukung terciptanya lingkungan organisasi yang lebih produktif, dan adaptif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Auliah et al. (2021) yang menjelaskan bahwa budaya organisasi yang positif dibangun melalui keterlibatan anggota, hubungan sosial yang sehat, dan kerja sama yang berkelanjutan. Dalam konteks organisasi siswa, kolaborasi memungkinkan anggota untuk saling mendukung dalam menyelesaikan tugas serta membangun rasa memiliki terhadap organisasi.

Melalui sesi refleksi, peserta mengungkapkan bahwa berbagai kendala organisasi yang selama ini mereka hadapi, seperti miskomunikasi, konflik kecil antar anggota, dan kurangnya partisipasi, sering kali berakar pada lemahnya kolaborasi. Kesadaran tersebut menjadi langkah awal dalam membangun budaya organisasi yang lebih terbuka dan partisipatif.



Gambar 1. Penyampaian Materi tentang Kolaborasi dalam Budaya Organisasi

Penguatan Keterampilan Sosial melalui Pengalaman Organisasi

Kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada peserta bahwa organisasi merupakan ruang belajar sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan berbagai keterampilan interpersonal. Melalui interaksi dengan anggota lain, siswa belajar berkomunikasi, menyampaikan pendapat, menerima perbedaan pandangan, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama

Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya mendengarkan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan serta pentingnya menghargai perbedaan dalam organisasi. Temuan ini mendukung penelitian Foster et al. (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran sosial yang kolaboratif berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan interpersonal dan kompetensi sosial peserta didik.

Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Shapiro et al. (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi sosial dapat meningkatkan kompetensi sosial serta kualitas hubungan antaranggota dalam lingkungan pendidikan.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta Kegiatan PKM

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Darussalam 2 Pamulang menunjukkan bahwa penguatan pemahaman mengenai kolaborasi dalam budaya organisasi dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan ini peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan keterlibatan aktif dalam mencapai tujuan organisasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan anggota dalam membangun hubungan yang kolaboratif dan saling mendukung.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya organisasi yang kolaboratif berperan sebagai lingkungan pembelajaran sosial yang mampu mengembangkan keterampilan interpersonal, kemampuan berkomunikasi, dan kompetensi sosial peserta didik. Organisasi juga dapat berfungsi sebagai wadah pengembangan kepemimpinan, dan juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar sekolah terus mengembangkan program pembinaan organisasi siswa yang berorientasi pada penguatan kolaborasi, komunikasi, dan kerja sama tim melalui kegiatan yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan lanjutan atau pendampingan organisasi secara periodik untuk mengoptimalkan perubahan perilaku sosial peserta. Bagi pelaksana atau peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, seperti angket atau pengukuran pra dan pasca kegiatan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Yulita Pujilestari, S.H., M.H. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada Dr. Sri Utaminingsih, S.Pd., S.H., M.M.Pd., M.H. selaku Ketua Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan arahan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih selanjutnya disampaikan kepada Dr. Lili Nurlaili, M.Ed. selaku dosen pembimbing akademik atas bimbingan, masukan, dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan yang sama diberikan kepada Dr. Saiful Anwar, S.Pd., S.E., M.Pd. dan Dr. Estiningsih Trihandayani, S.T., M.T. selaku dosen pendamping yang telah memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMK Darussalam 2 Pamulang, guru pembina dan pendamping kegiatan, serta seluruh siswa peserta kegiatan yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan partisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan serta pengembangan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Auliah, A., Thien, L. M., Kho, S. H., Razak, N. A., Jamil, H., & Ahmad, M. Z. (2021). Exploring positive school attributes: Evidence from school leader and teacher perspectives. *SAGE Open*, 11(4), 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440211061572>
- Çayak, S., & Eskici, M. (2021). The mediating role of emotional intelligence in the relationship between school principals' sustainable leadership behaviors and diversity management skills. *Frontiers in Psychology*, 12, 774388. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774388>
- Estrada, M., Monferrer, D., Rodríguez, A., & Moliner, M. Á. (2021). Does emotional intelligence influence academic performance? The role of compassion and engagement in education for sustainable development. *Sustainability*, 13(4), 1721. <https://doi.org/10.3390/su13041721>
- Foster, J. L., Louis, L., & Winston, E. (2022). Creating conditions for social-emotional learning: An ecological framework. *Theory Into Practice*, 61(2), 224–235. <https://doi.org/10.1080/00405841.2022.2036401>
- Gómez-Leal, R., Holzer, A. A., Bradley, C., Fernández-Berrocal, P., & Patti, J. (2022). The relationship between emotional intelligence and leadership in school leaders: A systematic review. *Cambridge Journal of Education*, 52(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1927987>
- Kaspar, K. L., & Massey, S. L. (2022). Implementing social-emotional learning in the elementary classroom. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 641–650. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01324-3>
- Shapiro, V. B., Lee, J., & Kim, B.-K. E. (2023). TOOLBOX effects on K–2 student growth in social-emotional competence: Evidence from a quasi-experimental study. *Contemporary School Psychology*, 27, 198–213. <https://doi.org/10.1007/s40688-022-00441-5>
- Thierry, K. L., Page, A., Currie, C., Posamentier, J., Liu, Y., Choi, J., Randall, H., Rajanbabu, P., Kim, T. E., & Widen, S. C. (2022). How are schools implementing a universal social-emotional learning program? Macro- and school-level factors associated with implementation approach. *Frontiers in Education*, 7, 1044835. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1044835>
- Wood, P. (2022). The interpretation and use of social and emotional learning in British primary schools. *School Leadership & Management*, 42(5), 501–517. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2088870>